

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sampai saat ini aktivitas mengajarkan membaca pada Pendidikan Anak Usia Dini masih menjadi pro dan kontra, masing-masing punya alasan baik yang pro maupun yang kontra. Bagi yang tidak setuju, lebih banyak dipengaruhi teori psikologi perkembangan Jean Piaget yang selama ini menjadi rujukan utama kurikulum di TK dan bahkan pendidikan secara umum. Anak-anak pada usia di bawah 7 tahun tidak boleh diajari membaca, menulis dan berhitung karena menurut Piaget pada usia di bawah 7 tahun anak belum mencapai fase operasional konkrit. Fase operasional konkret adalah fase di mana anak sudah bisa berpikir terstruktur (Ormrod, 2008).

Sementara kegiatan membaca, menulis dan berhitung (Calistung) dianggap sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga kegiatan ini tidak boleh diberikan pada anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun atau di bawah 7 tahun. Calistung yang diajarkan pada anak usia dini dikhawatirkan akan membebani otak anak sehingga dampaknya anak-anak akan mengalami kebosanan dan anak-anak akan membenci aktivitas belajar ini.

Pada pihak yang menyetujui pemberian pembelajaran calistung pada anak usia dini didasari pada asumsi bahwa kurikulum kelas 1 SD hanya bisa diikuti oleh anak-anak yang sudah lancar membaca. Bagi anak-anak yang

belum bisa membaca ketika masuk sekolah dasar maka akan sulit mengikuti pelajaran. Hal ini juga yang kemudian menimbulkan kegelisahan di kalangan orang tua ketika anak-anak mereka belum bisa membaca menjelang masuk sekolah dasar. Fenomena banyaknya SD yang dianggap sebagai sekolah unggulan mengadakan serangkaian tes untuk menyaring calon-calon siswanya, yang seringkali hanya anak-anak yang sudah lancar membaca saja yang akhirnya mereka terima, menambah daftar hal yang menyebabkan beberapa pihak ini setuju dengan pembelajaran calistung (Siantayani, 2011).

Sementara paradigma baru yang berkembang berdasarkan kajian ilmiah maupun bukti-bukti empirik ditemukan tentang pentingnya memberikan stimulasi sejak dini untuk mengembangkan dan mengoptimalkan setiap aspek –aspek kecerdasan pada anak usia dini. Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak (Mashar, 2008). Stimulasi yang dimaksud di sini juga termasuk dalam hal keaksaraan yang nantinya akan mempengaruhi kemampuan membaca anak. Pernyataan ini dipertegas oleh Weigel (2008) yang mengatakan bahwa lingkungan tambahan yang disiapkan di rumah dan sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi terbukti memberikan pengaruh positif dalam memberikan pengalaman yang optimal bagi anak dalam mengembangkan kemampuan membaca.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TKIT Insan Kamil Karanganyar menyatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca permulaan pada anak salah satunya disebabkan karena kurangnya stimulasi orang tua

dalam mengenalkan keaksaraan pada anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A TKIT Insan Kamil Karanganyar diperoleh data tentang kemampuan membaca kata sederhana pada anak kelas A yang berjumlah 75 anak adalah sebagai berikut: anak laki-laki yang sudah mampu membaca 13,33 % yang belum mampu membaca 38,67 %, anak perempuan yang sudah mampu membaca 5,33 % sementara yang belum mampu membaca 42,67%. Hasil observasi selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas, ditemukan data bahwa anak yang belum bisa membaca bukan berarti tidak mengenal huruf sama sekali, namun belum memiliki konsep bila sebuah huruf dirangkai dengan huruf yang lain akan menjadi kata.

Pada saat usia 0-6 tahun anak-anak mengalami masa emas (*golden age*) sehingga pada masa ini apa pun bisa diajarkan kepada anak termasuk membaca, menulis, maupun berhitung karena pada masa ini anak mengalami perkembangan otak yang maksimal. Masa ini kemudian juga dikenal sebagai periode dimana aspek-aspek yang spesifik dalam perkembangan anak sangat rentan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan (Ormrod, 2008).

Periode kritis adalah masa-masa ketika pembelajaran mudah dilakukan dan setelah periode kritis lewat, belajar menjadi sesuatu yang sulit (bahkan tidak mungkin). Periode tersebut diilustrasikan dengan kisah bayi burung gereja belajar berkicau dengan baik jika mereka dipaparkan pada kicauan burung dewasa selama anak burung itu belum belajar terbang, yang jika dalam jangka waktu itu anak burung belum belajar berkicau, mereka

tidak akan pernah mampu berkicau secara sempurna. Inilah gambaran periode kritis pada burung gereja (Santrock, 2007).

Keterampilan bahasa anak berkembang pesat dan penguasaan kosakata yang meningkat memungkinkan mereka mengekspresikan dan memikirkan beragam obyek dan peristiwa pada tahap pra operasional yang terjadi pada periode kritis ini. Bahasa juga menjadi dasar bagi bentuk interaksi sosial yang baru yakni komunikasi verbal. Pada tahap ini anak-anak juga dapat mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka dan juga menerima informasi yang sebelumnya tidak mungkin terjadi (Ormrod, 2008).

Anak-anak merupakan pribadi yang siap untuk terus-menerus belajar sepanjang kita menyediakan kesempatan yang tepat untuknya (Powel, 2010). Monks, Knoers, & Haditono (dalam Mashar, 2008) menyatakan bahwa pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila stimulasi yang diberikan tidak tepat, akan memberi akibat yang tidak baik.

Anak-anak seharusnya tidak dipaksa dan ditekan untuk belajar terlalu banyak dan terlalu dini dalam perkembangan mereka sebelum siap dan matang. Banyak orangtua menghabiskan berjam-jam setiap harinya memegang kartu-kartu bertuliskan kata-kata tertentu untuk meningkatkan kosakata baru. Dalam pandangan penganut paham Piaget, hal tersebut bukanlah cara terbaik anak belajar. Penekanan semacam itu menimbulkan beban dalam mempercepat perkembangan intelektual, menjadikan proses

pembelajaran bersifat pasif dan tidak membawa hasil yang diharapkan (Santrock, 2007).

Pada masa anak usia dini, saat periode kritis berlangsung, merupakan saat yang tepat untuk mengajari mereka berbagai hal termasuk membaca, meskipun pemberian pembelajaran terhadap anak usia dini tidak boleh keluar dari prinsip-prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini yaitu bahwa pembelajaran harus dilakukan dengan cara bermain. Hanya dengan bermain anak-anak akan merasa senang, nyaman, bebas bereksplorasi dan bebas berekspresi sehingga belajar akan lebih efektif. Comenius (dalam Suryabrata, 2006) menyatakan bahwa di sekolah harus diberikan bahan pelajaran (bahan pendidikan) yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan harus dipergunakan cara-cara mendidik yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Metode yang tepat dan disampaikan dengan bermain ini akan menghilangkan kekhawatiran bahwa anak akan terbebani otaknya, mengalami kebosanan dan akhirnya membenci aktivitas belajar (Siantayani, 2011). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemui guru atau pendidik PAUD yang mengajarkan membaca ini dengan metode yang kurang tepat karena kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini, aspek-aspek perkembangan anak dan aspek-aspek psikologis anak usia dini.

Kebanyakan metode pengajaran membaca diajarkan dengan cara-cara konvensional di mana anak harus duduk kemudian dihadapannya ada buku atau dengan cara-cara yang kurang menyenangkan bagi anak. Sementara belajar membaca dengan metode fonetik ini memberikan kesempatan pada anak untuk aktif dan ekspresif serta penyampaian yang menyenangkan sehingga anak merasa tidak bosan. Di samping itu metode fonetik ini mampu mengakomodasi anak dengan berbagai gaya belajar baik visual, auditori maupun kinestetik. Hal ini akan menjadikan belajar membaca akan lebih efektif karena ketika guru mengajar dengan gaya belajar sama dengan yang dimiliki oleh anak maka akan membuat pembelajaran itu efektif (Chatib, 2011). Sementara kebanyakan metode membaca hanya mengakomodasi anak-anak dengan gaya belajar visual saja.

Dumont, Rock, Snowling, & Alson (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2004) menyatakan bahwa kata-kata dikenal melalui dua macam cara. Cara pertama, kata-kata langsung dikenal melalui pola visual. Pengenalan langsung ini hanya dapat terlaksana pada kata-kata yang sebelumnya telah dikenal oleh pembaca. Pada cara yang kedua, yaitu rekodering fonologis, berjalan dengan cara tidak langsung. Informasi visual diubah dulu dalam kode suara misalnya disuarakan dulu. Hal ini berarti bahwa bunyi atau suara itu dikaitkan pada huruf-huruf dan bahwa bunyi atau suara tadi digabung menjadi kata. Baru bila bentuk bunyi tadi menjadi bunyi yang dikenal, kata-kata itu dapat dimengerti. Melalui cara ini anak juga dapat

membaca kata-kata yang belum dijumpai sebelumnya. Pembaca pemula biasanya memakai cara yang kedua ini.

Pelatihan cara yang fonologis tadi makin lama makin efisien dan kata yang diucapkan secara fonologis tadi dikaitkan dengan bentuk visual daripada kata yang dimaksud. Pembaca yang sudah mahir memakai cara yang pertama, yaitu cara visual langsung, kecuali pada kata-kata yang relatif asing. Pada kata-kata tersebut orang menggunakan cara yang fonologis. Penelitian yang dilakukan Rack (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2004) mengenai rekording fonologis menghasilkan bukti yang memperkuat hipotesis bahwa keterampilan fonologis merupakan penyebab penting daripada permasalahan membaca.

Metode fonetik adalah suatu metode pengajaran membaca yang dirancang sedemikian rupa sehingga dalam penyampaianya disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, menyenangkan dan tidak membosankan sehingga kekhawatiran bahwa anak akan terbebani otaknya dan akan membenci aktivitas belajar tidak akan terjadi. Berkaitan dengan hal di atas maka peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang metode pembelajaran ini. Metode fonetik adalah suatu metode yang mengajarkan bunyi huruf kemudian mengasosiasikan setiap bunyi huruf dengan kata yang bermakna dan gambar dengan bercerita. Metode fonetik peneliti pilih karena metode ini memungkinkan untuk mengajari anak membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan, dimana metode ini menyajikan cerita dan gambar yang menarik (Siantayani, 2011).

Cerita yang disajikan juga dihubungkan dengan pengalaman anak secara personal untuk mengikat emosi mereka. Tidak hanya itu, di dalam metode fonetik ini juga memberikan stimulasi lewat sensori yaitu pada saat guru menuliskan huruf dengan jari di telapak tangan anak. Alasan-alasan inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul efektifitas metode fonetik dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah metode fonetik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini, apakah terjadi peningkatan kemampuan membaca pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan metode pengajaran membaca berupa metode fonetik jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode fonetik dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia dini.

### **C. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang psikologi perkembangan anak dan psikologi pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat: (1) Untuk anak usia dini mampu meningkatkan kemampuan membaca sejak dini, (2) Sebagai bahan evaluasi bagi guru bahwa dalam mengajarkan membaca pada anak usia dini perlu diperhatikan aspek perkembangan anak, aspek-aspek psikologis anak dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini, (3) Sebagai bahan evaluasi bagi para guru dan pihak yang berkepentingan bahwa ada banyak metode untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini yang mana guru harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai dengan anak dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang efektifitas metode membaca ini sudah banyak dilakukan, misalnya yang dilakukan oleh Sesiani (2007) dengan judul Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak dengan melakukan studi eksperimental pada anak usia 4-5 tahun di TK ABA 52 Semarang. Penelitian yang lain dilakukan oleh Ruhaena (2009) dengan judul Pengaruh Metode

Pembelajaran *Jolly Phonics* terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah. Handari (2010) pernah melakukan penelitian dengan judul Penggunaan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Usia Dini. Penelitian tentang kesiapan anak dalam membaca sebelum memasuki pendidikan formal juga dilakukan oleh de Witt (2009). Penelitian terbaru dilakukan oleh Asrodin (2012) tentang pengaruh Metode *Fun Card Sort* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Anak Usia Dini.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian tersebut di atas terletak pada perlakuan (*treatment*) yang berupa metode fonetik yaitu sebuah metode yang mengajarkan membaca kepada anak dengan memperdengarkan bunyi huruf kemudian memperlihatkan bunyi huruf, mengasosiasikan huruf dengan kata bermakna disertai gambarnya dan disampaikan dengan bercerita. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain terletak pada responden dan tempat dilaksanakannya penelitian. Responden pada penelitian ini adalah siswa TKIT Insan Kamil Karanganyar dan penelitian ini dilakukan di TKIT Insan Kamil Karanganyar.